

KATEGORI DEFINISI LEMA: KE ARAH PENYEMPURNAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

Oleh
Burhanuddin
Dosen FKIP Universitas Mataram
Email: boer_fkipunram@yahoo.co.id

Abstract

This article reports on the study of the category of vocabulary definition in Indonesian dictionary (fourth edition) 2008. Data of this research were collected by note taking method and then analyzed by using extra lingual comparison method (Mahsun, 2007:30).

From the data, it can be inferred that there are some categories of vocabulary definitions; (1) some vocabularies such as *abadi*, *abah*, *abakus*, *abur*, *badong*, *badut* and the like are categorized as nominal definition (2) Such vocabularies as *abaksial*, *abangan*, *abdas*, *abdikasi*, *aberasi*, *abisopelagik*, are categorized as realistic definition (3) While some vocabularies such as *a*, *analgesic*, *amiloglukasidase*, *ammeter* and so on are categorized as practical definition. However, some vocabularies are also found to have practical-nominal and realistic-nominal definition. In addition, It is found in each category of vocabulary definition that some definitions could not meet the standard of a good definition which means that they need to be revised.

Keywords: *Dictionary, vocabulary, and definition*

1. Latar Belakang

Studi ini merupakan hasil penelitian tahun pertama Hibah Strategis Nasional yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2012. Skim penelitian kategori ini dikompetesi secara nasional dan bagi mereka yang dinyatakan lulus boleh dikatakan cukup bergensi. Berdasarkan hasil evaluasi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud 2012, penelitian ini layak untuk dilanjutkan dan didanai pada tahun 2013. Hasil akhir penelitian ini (pada tahun kedua) diharapkan akan lahir suatu dokumen yang memuat informasi tentang kategori lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang perlu disempurnakan definisi atau maknanya serta aspek-aspek yang perlu disempurnakan. Pada tahun pertama (2012) ini penulis memokuskan penelitian pada identifikasi kategori definisi lema serta distribusi kategori definisi lema.

Seperti diketahui, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Edisi IV Tahun 2008 merupakan salah satu jenis karya ilmiah yang menjadi sumber rujukan utama terutama dalam kegiatan pencarian makna atau definisi suatu kata atau lema. Kedudukan Kamus Besar Bahasa Indonesia sangat strategis tidak hanya sebagai rujukan bagi penyusunan berbagai jenis kamus lain tetapi dalam konteks

pendidikan di Indonesia dijadikan acuan dalam berbagai kegiatan ilmiah dan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, baik kamus dengan format kecil maupun besar memiliki peran sebagai acuan dalam memahami definisi suatu kata atau lema.

Berdasarkan pengamatan terhadap definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Pusat Bahasa Edisi Keempat 2008, ternyata cukup banyak lema yang pendefinisianya tidak jelas. Ketidajelasan itu disebabkan definisi yang diberikan bersifat berputar balik. Bahkan suatu lema didefinisikan dengan sebuah kata lain yang merupakan sinonim dari kata itu, misalnya *ayah* dan *tirta* masing-masing didefinisikan dengan *bapak* dan *air*. Begitu juga kata *kucing* didefinisikan 'binatang yang rupanya seperti harimau' dan *harimau* didefinisikan 'binatang buas, rupanya sebagai kucing besar' sehingga tidak jelas apa itu *kucing* dan apa itu *harimau*. Kondisi seperti ini akan mengacaukan sistem berpikir kita dan bertentangan dengan hakikat tujuan pendidikan kita. Dengan demikian, Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai salah satu karya ilmiah, dapat dikatakan bobot keilmiahannya menjadi kurang. Padahal dalam menyusun definisi suatu kata atau lema yang logis atau ilmiah memiliki kaidah tersendiri dalam studi semantik. Oleh karena itu, penyempurnaan KBBI perlu dilakukan apalagi kedudukannya yang sangat strategis. Selain itu, penyempurnaan terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia selama ini lebih terfokus pada pengembangan jumlah lema sedangkan penyempurnaan terhadap definisi lema belum menjadi fokus penyempurnaan. Padahal keilmiahannya suatu kamus juga ditentukan oleh mutu definisi tiap-tiap lema yang terdapat dalam kamus tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin dipecahkan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kategori lema berdasarkan definisinya. Dengan kata lain, penulis mengidentifikasi wujud lema yang berkategori definisi nominal, definisi realis, definisi praktis, definisi nomina-realis, definisi nomina-praktis, definisi realis-praktis, dan definisi nomina-realis-praktis. Dengan demikian, akan tampak bentuk-bentuk definisi yang cenderung kurang sempurna atau tidak memenuhi syarat definisi yang baik.

Ruang lingkup identifikasi tentang kategori definisi lema yang ada dalam KBBI adalah mengacu pada konsep dan jenis definisi yang ditawarkan oleh Tim Dosen Filsafat Universitas Gadjah Mada (2007:40). Tim ini mengklasifikasi definisi menjadi tiga kategori, yaitu definisi nomina, definisi realis, dan definisi praktis. Oleh karena definisi yang dimiliki oleh lema yang terdapat dalam KBBI Edisi IV 2008, dimungkinkan tidak hanya berdefinisi nomina, realis, dan praktis tetapi juga nomina-realis, nomina-praktis, realis-praktis, dan nomina-realis-praktis, pembahasan tentang kategori definisi dilakukan berdasarkan tujuh kategori definisi di atas.

3. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, ada beberapa hal yang perlu diterangkan secara konseptual untuk membedah persoalan dalam penelitian ini, yaitu hakikat kamus, hakikat definisi, serta kategori definisi. Berikut akan dipaparkan secara berturut-turut.

3.1 Ihwal Kamus, Hakikat Definisi, dan Kategori Definisi

Di samping kamus, ada beberapa buku referensi lain yang disebut *tesaurus* dan *ensiklopedi*. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara ketiganya. Secara etimologis, kata *kamus* berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *qamus* yang diserap dari bahasa Yunani Kuno, *okeanos*, yang berarti ‘lautan’ (Chaer, 2007:50). Dikutip dalam Chaer (2007:50), terdapat beberapa pendapat pakar mengenai kamus. Menurut Kridalaksana (1982:20), kamus adalah buku kamus referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut abjad (dalam tradisi Yunani – Romawi menurut urutan abjad Yunani – Romawi), yang kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan. Labrousse (1977:81) menyatakan kamus adalah buku berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain. Keraf (1984:101) mendefinisikan kamus sebagai sebuah buku referensi memuat daftar kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis disertai keterangan cara menggunakan kata itu. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988:301) kamus adalah (1) buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut tentang maknanya, pemakaiannya, atau terjemahannya; (2) buku berisi kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya.

Apabila kamus menerangkan arti kata sedangkan ensiklopedi menerangkan sesuatu yang dilambangkan dengan kata sejas-jelasnya atau menjelaskan suatu hal atau konsep (Chaer, 2007:182). Menurut Haeman (1980:80) perbedaan teoritis antara kamus dan ensiklopedi terletak pada fungsinya; kamus bertujuan menerangkan makna kata, sedangkan ensiklopedi menerangkan secara ringkas pengetahuan tentang acuan kata. Dengan demikian, kamus hanya memberi penjelasan tentang makna kata, baik dengan definisi nomina maupun definisi formal. Ensiklopedi dapat berisi berbagai informasi dari berbagai disiplin ilmu dan segmen-segmen budaya.

Tesaurus adalah buku referensi juga di samping kamus dan ensiklopedi. Bedanya dengan kamus dan ensiklopedi, tesaurus bukan menerangkan makna kata dan juga disusun secara alfabetis. Tesaurus berisi kata-kata sebagai superordinat (hipernim) dengan sejumlah kata-kata yang termasuk dalam superordinat itu, sebagai bagian dari satu sistem budaya. Misalnya, istilah *perkerabatan* sebagai superordinatnya, maka di bawahnya ada kata-kata *bapak, ibu, kakek, nenek, moyang, paman, bibi, besan, kakak, adik, misanan, istri, suami, ipar, mertua, anak, cucu, kemenakan*, dan lain-lain (Chaer, 2007:50). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1983:720), tesaurus adalah (1) buku referensi berisi daftar kata dengan sinonimnya; dan (2) buku referensi berisi informasi tentang berbagai perangkat konsep atau istilah dalam berbagai bidang kehidupan atau pengetahuan. Dengan demikian, kamus sinonim dapat disebut tesaurus apabila mengacu pada definisi pertama (Chaer, 2007:55).

Kamus seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kamus ekabahasa apabila dilihat dari jenis kamus berdasarkan sasarannya. Kamus besar adalah kamus yang memuat semua kosa kata, termasuk gabungan kata, idiom, ungkapan, pribahasa, akronim, singkatan, dan semua bentuk gramatika dari bahasa tersebut baik yang masih digunakan maupun yang sudah arkais. Setiap lema dijelaskan maknanya

seluas-luasnya dengan segala informasi yang ada berkenaan dengan lema tersebut (Chaer, 2007:103).

3.2 Hakikat dan Kategori Definisi

Kamus besar sangat penting karena merupakan dokumen kebahasaan yang paling lengkap sekaligus menjadi acuan untuk menyusun kamus-kamus lain yang sifatnya terbatas penjelasannya. Menurut Chaer (2007:208), kamus yang ideal salah satu cirinya adalah makna atau penjelasannya harus lengkap, tepat, dan jelas. Oleh karena itu, informasi makna yang disajikan harus mudah dipahami, tepat sesuai dengan konsepnya, dan lengkap menyangkut semua kemungkinan makna polisemi, kias, asosiasi yang dimiliki sebuah kata.

Kaitan dengan konsep definisi, terdapat istilah *makna* dan *pengertian*. Menurut Lyon (1968:427), pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain, di dalam kosa kata. Ullmann (1972:50) mengatakan bahwa pengertian adalah informasi lambang yang disampaikan kepada pendengar. Adapun makna adalah hubungan timbal balik antara lambang (*name*) dengan pengertian (*sense*) (Ullmann, 1972:57). Misalnya, (1a) *Saya membaca koran kemarin*; (1b) *membaca koran saya kemarin*; (1c) *kemarin saya membaca koran*; (2) *istriku pandai memasak*; (3) *anakku cerdas*; (4a) *anak itu pendek*; dan (4b) *anak itu tidak tinggi*. Dilihat dari maknanya, kalimat (1a) – (1c) mengandung satu pengertian, kalimat (2) mengandung satu pengertian dan kalimat (3) mengandung satu pengertian. Kalimat (4a) dan (4b) mengandung satu pengertian. Jadi, orang dikatakan memiliki pengertian yang sama apabila antara mereka tidak terdapat perbenturan yang berwujud berupa sikap yang bersifat verbal maupun nonverbal (lihat Pateda, 2001).

Secara etimologis kata *definisi* berasal dari kata Latin *definire* yang berarti menandai batas-batas sesuai, menentukan batas sesuatu, memberi ketentuan atau batasan arti (Tim Dosen Filsafat UGM, 2007:41). Menurut Solomon (1985:234) definisi adalah suatu pernyataan yang memberikan arti pada sebuah kata atau frase. Menurut Rescher, definisi adalah sebuah penjelasan tentang arti sebuah kata. Penjelasan harus membuat jelas definisi yang dimaksudkan dan definisi berhubungan dengan kata bukan benda. Menurut Poespoprodjo (1999:67), definisi adalah perumusan yang singkat, padat, jelas dan tepat yang menerangkan ‘apa sebenarnya suatu hal itu’ sehingga dapat dengan jelas dimengerti dan dibedakan dari semua hal lain. Definisi merupakan usaha para ilmuwan untuk membatasi fakta atau konsep. Dengan bahasa alami, para ilmuwan memberikan batasan terhadap konsep dan fakta yang diperoleh. Penyebutan nama benda, kerja, pengalaman, atau sifat disebut definisi leksikal (Parera, 2004:144). Ukuran benar atau tidak benar sebuah definisi leksikal didasarkan pada kesesuaian hubungannya dengan rujukan empiris atau konsep yang dipikirkan. Makna leksikal *meja* dikatakan benar jika sesuai dengan rujukan benda ‘meja’ secara empiris. Makna leksikal *demokrasi* dikatakan benar jika sesuai dengan dengan pikiran tentang ‘demokrasi’ (Pateda, 2004:170). Dengan demikian, menurut definisi harus dibahasakan dengan menggunakan bahasa alami, yaitu kata-kata yang telah diketahui.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi adalah suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal, dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna, atau pengertian suatu hal. Definisi adalah menganalisis jenis dan sifat pembeda yang dikandungnya. Genera kita sebut untuk mendekatkan

pikiran kita, karena dengan genera suatu barang atau benda akan mudah dikenal, termasuk kelompok apa, dan dengan menyebutkan differentia kita akan sampai pada pengertian kata yang kita definisikan. Dengan kata lain, definisi dapat diartikan sebagai penjelasan atau pernyataan yang memuat suatu penjelasan tentang arti suatu kata (Tim Dosen Filsafat UGM, 2007:45). Yang berarti definisi mempunyai tugas untuk menentukan batas suatu pengertian dengan tepat, jelas dan singkat. Maksudnya, menentukan batas-batas pengetahuan tertentu sehingga jelas apa yang dimaksud, tidak kabur dan tidak dicampuradukkan dengan pengertian-pengertian lain

Lebih jauh, definisi yang baik harus memenuhi syarat: (1) merumuskan dengan jelas, lengkap dan singkat semua unsur pokok (isi) pengertian tertentu; (2) yaitu, unsur-unsur yang perlu dan cukup untuk mengetahui apa sebenarnya barang itu (tidak lebih dan tidak kurang); (3) sehingga dengan jelas dapat dibedakan dari semua barang yang lain. Selain itu, definisi harus memiliki dua bagian, yaitu (1) sesuatu yang akan didefinisikan, yang dikenal dengan istilah *definiendum*; dan (2) penjelasan yang menjelaskan sesuatu tersebut, yang dikenal dengan istilah *definiens*. Dalam setiap definisi terbagi lagi menjadi dua, yaitu genera (genus), dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah jenis; dan *differentia* (*difference*), dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah sifat pembeda. Jadi dalam mendefinisikan suatu kata adalah menganalisis jenis dan sifat pembeda yang dikandungnya. Genera kita sebut untuk mendekatkan pikiran kita, karena dengan genera suatu barang atau benda akan mudah dikenal, termasuk kelompok apa, dan dengan menyebutkan differentia kita akan sampai pada pengertian kata yang kita definisikan.

Menurut Rescher (1964:210), tujuan membuat definisi adalah *pertama* secara umum untuk (a) memfasilitasi komunikasi dengan membantu proses komunikasi yang berlangsung menjadi sederhana dan lebih tepat, atau dengan kata lain mempersingkat ekspresi suatu pernyataan yang panjang dan kompleks sifatnya, contoh : WHO, singkatan dari *World Health Organization*; (b) memperkenalkan kata baru dalam bahasa; (c) memberikan suatu arti baru terhadap kata yang sudah lama, contoh kata *bibi*, dahulu didefinisikan 'sebagai adik kandung ayah atau ibu perempuan', namun saat ini bisa mempunyai arti 'pembantu rumah tangga'; dan (d) Definisi adalah suatu cara yang terbaik dan paling efektif untuk menjamin ketepatan dan kebenaran dari penggunaan kata tersebut. *Kedua*, secara khusus, (a). Definisi yang tepat (*precising definition*), yaitu definisi yang biasa digunakan dalam bahasa mempunyai arti dan tujuan khusus atau tertentu, contoh *dewasa adalah orang yang berusia 21 tahun ke atas*, dan definisi ini berimplikasi atau mempunyai tujuan khusus pada penetapan hukuman dalam peradilan; (b) definisi yang bersifat teoritis (*theoretical definition*). Definisi ini tidak saja merupakan penjelasan sederhana dari suatu kata tetapi juga merupakan suatu penjelasan yang bersifat teoritis yang didapat dari ilmu pengetahuan/ penelitian dan juga kehidupan sehari-hari.

Menurut Copi (1976:160), ada lima tujuan membuat definisi, yaitu (1) menambah perbendaharaan kata. Sebab, bahasa merupakan suatu instrumen yang rumit dan terus berkembang maka dimungkinkan satu kata akan berkembang mempunyai arti baru atau suatu kejadian akan menimbulkan suatu istilah baru yang memperkaya perbendaharaan bahasa; (2) menghilangkan kerancuan atau ambiguitas. Hal ini penting karena dengan menggunakan suatu kata yang rancu nantinya akan mengakibatkan argumen yang dikeluarkan juga menjadi rancu; (3) memperjelas arti suatu kata. Dengan membuat definisi, kita tidak akan ragu-ragu lagi dalam

menggunakan kata yang bersangkutan sehingga argumen yang dikeluarkan akan tepat dan benar; (4) menjelaskan secara teoritis. Definisi dibuat untuk menjelaskan teori yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, contohnya *H₂O adalah unsur kimia untuk air*; (5) mempengaruhi tingkah laku. Definisi sering dibuat untuk mempengaruhi pikiran, perbuatan atau mengendalikan emosi seseorang, contohnya *kejujuran, adalah kelurusan hati, perbuatan baik*. Dengan membaca kata *kejujuran* orang dapat dipengaruhi untuk menjadi orang jujur.

Sebenarnya terdapat cukup banyak pendapat tentang jenis atau ragam definisi, tetapi pandangan yang akan dianut oleh Peneliti adalah pandangan Tim Dosen Filsafat Ilmu Universitas Gadjah Mada (2007:40). Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan (1) hampir sebagian besar klasifikasi baik jumlah, jenis serta cakupan definisi yang dimaksudkan oleh beberapa pakar terdapat dalam pandangan tersebut; dan (2) klasifikasinya relatif sederhana, jelas, dan mudah dibedakan. Secara garis besar, definisi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) definisi nominalis; (2) definisi realis; dan (3) definisi praktis.

Definisi nominalis ialah menjelaskan sebuah istilah dengan kata lain yang lebih mudah dimengerti. Jadi, sekedar menjelaskan istilah sebagai tanda, bukan menjelaskan hal yang ditandai. Definisi ini dibagi menjadi enam jenis, yaitu (a) definisi sinonim, (b) definisi simbolik, (c) definisi etimologis, (d) definisi semantis, (e) definisi stipulatif, dan (f) definisi denotatif. Definisi sinonim, yakni penjelasan dengan cara memberikan persamaan kata atau memberikan penjelasan dengan kata yang lebih dimengerti, misalnya *dampak adalah pengaruh yang membawa akibat; lahan adalah tanah terbuka*; dan lain sebagainya. Definisi simbolik, yakni penjelasan dengan cara memberikan persamaan pernyataan berbentuk simbol-simbol, misalnya $(p \Rightarrow q) = \text{df } \neg(p \wedge \neg q)$, dibaca: (jika p maka q) didefinisikan, non $(p \text{ dan non } q)$; $(A \subset B) = \text{df } \forall x (x \in A \Rightarrow x \in B)$, dibaca: (A bagian dari B) didefinisikan, untuk semua x (jika x anggota himpunan A maka x anggota himpunan B); dan sebagainya. Definisi etimologis, yakni penjelasan dengan cara meberikan asal mula istilah, misalnya *demokrasi dari asal kata demos yang berarti rakyat dan kratos atau kratein yang berarti kekuasaan atau berkuasa, jadi demokrasi berarti pemerintahan rakyat atau rakyat yang berkuasa* (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2007:51). Definisi stipulatif adalah suatu cara pendefinisian yang memberikan batas waktu, tempat, makna, bidang, dan tujuan pada simbol bahasa tertentu. Misalnya peneliti memberikan batas terhadap suatu konsep dengan simbol dan nama tertentu: “*untuk selanjutnya akan disebut ...*” (Pateda, 2004:210).

Definisi realis ialah penjelasan tentang hal yang ditandai oleh sesuatu istilah. Jadi, bukan sekedar menjelaskan isi yang dikandung oleh istilah. Definisi realis secara garis besar ada dua macam, yaitu definisi esensial definisi deskriptif. Definisi esensial, yakni penjelasan dengan cara menguraikan bagian-bagian yang menyusun suatu hal. Definisi ini dibedakan antara definisi analitis dan definisi konotatif. Definisi analitis, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan sesuatu benda yang menyusunnya, misalnya *manusia adalah substansi yang terdiri atas jiwa dan raga; air adalah H₂O*. Definisi konotatif, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan isi dari suatu istilah yang terdiri atas genus dan diferensia (jenis dengan sifat pembeda), misalnya *manusia adalah hewan yang berakal; hukum adalah peraturan yang bersifat memaksa*. Definisi deskriptif, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh hal yang didefinisikan. Definisi ini dibedakan antara

definisi aksidental dan definisi kausal. Definisi aksidental, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan genus dan propium (jenis dan sifat khusus), misalnya *manusia adalah makhluk yang berpolitik; bangsa adalah sekelompok manusia yang pada umumnya memiliki watak-watak sosial tertentu*. Definisi kausal, yakni penjelasan dengan cara menyatakan bagaimana sesuatu itu terjadi, misalnya *manusia adalah makhluk Tuhan; awan adalah uap air yang terkumpul di udara karena penyinaran laut oleh matahari*.

Definisi praktis ialah penjelasan tentang sesuatu hal dari segi kegunaan dan tujuannya yang sederhana. Definisi ini ada dua macam, yaitu definisi operasional dan definisi fungsional. Definisi operasional, yakni penjelasan suatu istilah dengan cara menunjukkan pengujiannya secara khusus, misalnya *magnet adalah logam yang dapat menarik gugusan besi; panjang adalah jumlah kali ukuran standar memenuhi jarak*. Definisi fungsional, yakni penjelasan sesuatu berdasarkan kegunaan atau tujuan, misalnya *negara adalah suatu persekutuan besar yang bertujuan kesejahteraan bersama bersifat pragmatis; filsafat adalah pemikiran secara kritik dan sistematis untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu*.

Apabila diperhatikan, di antara definisi tersebut yang paling baik dan sempurna adalah definisi realis (konotatif), tetapi tidak semua hal dapat didefinisikan dengan cara tersebut, tetapi setidaknya diusahakan dengan cara itu, jika tidak dapat diusahakan dengan membuat definisi aksidental, atau dengan cara yang lain. Sebab, tidak semua hal dapat didefinisikan dengan cara seperti itu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa definisi nominalis memiliki empat syarat, yaitu (1) suatu istilah jika hanya mempunyai arti tertentu, haruslah digunakan sesuai arti tersebut; (2) suatu istilah atau kata yang sangat biasa hendaklah dipakai juga menurut arti yang biasa; (3) jangan menggunakan kata yang tidak dapat memberi arti yang tepat dan jelas; dan (4) jika arti suatu istilah menjadi objek pembicaraan harus tetap sesuai kesepakatan. Adapun syarat definisi realisi adalah (1) harus menyatakan ciri-ciri hakiki dari apa yang didefinisikan; (2) harus merupakan kesetaraan arti dengan hal yang didefinisikan; (3) harus menghindarkan pernyataan yang memuat istilah yang didefinisikan; (4) sedapat mungkin harus dinyatakan dalam bentuk rumusan positif; dan (5) harus dinyatakan secara singkat dan jelas terlepas dari rumusan kabus atau kiasan (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2007:51).

Dengan demikian, definisi yang kurang baik atau dikategorikan kurang logis apabila sebagai berikut.

1. Membentuk lingkaran, atau dengan kata lain apa yang didefinisikan tidak boleh masuk ke dalam definisi, misalnya *logika adalah ilmu yang menerangkan hukum logika*.
2. Terlalu luas dan terlalu sempit, contoh *merpati adalah burung yang dapat terbang* (terlalu luas) dan *kursi adalah tempat duduk yang terbuat dari kayu* (terlalu sempit).
3. Tidak mengacu pada atribut esensial yang dimiliki atau terdapat dalam definiendum, contoh *sepatu* tidak dapat didefinisikan hanya dengan menyebutkan bentuk dan bahan pembuatnya tetapi juga harus diungkapkan kegunaannya.
4. Tidak jelas, harus menghindari kerancuan dan kesamar-samaran, contohnya *kehidupan adalah sepotong keju* atau *aluminium adalah satu tipe besi yang ringan*.

5. Tidak literal, definisi yang diberikan biasanya tidak sesuai dengan definiendumnya kurang lengkap informasinya sehingga definien tidak mencerminkan definiendum, contohnya *anjing adalah sahabat manusia*.
6. Berbentuk kalimat negatif, contohnya *keindahan adalah suatu keadaan yang tidak jelek*.
7. Definisi yang dibuat harus konsisten dengan definisi yang sudah berlaku, contohnya *ramada adalah rumah yang tidak berding*, sedangkan definisi *rumah adalah bangunan kecil*, dan *bangunan adalah suatu struktur yang ditutup dengan dinding dan atap*, jadi *ramada adalah rumah yang tidak berding* tidak konsisten.
8. Tidak dapat dibolak-balikkan dengan hal yang didefinisikan, contohnya *perempuan adalah wanita*, dan *wanita adalah perempuan*.
9. Definisi tidak boleh dibahasakan dengan pemarkah syarat (jika ..., apabila ..., dan lain-lain).
10. Definisi harus kongruen antara kelas istilah definiendum (nomina, verba, ajektifa).
11. Hubungan antara definiendum dan definens dimarkahi dengan *ialah* dan *adalah* dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2007:81; Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2007:51 bandingkan dengan Pateda, 2004:210).

4. Metode Penelitian

Secara metodologis, proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak teknik catat (Mahsun 2007:30). Metode ini digunakan untuk menelusuri lema berdefinisi nominalis, realis, dan praktis yang terdapat dalam KBBI. Selanjutnya, lema-lema tersebut dicatat pada korpus data yang disediakan. Data-data berupa lema tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2007:33). Metode ini digunakan untuk menentukan wujud lema berdasarkan kategori definisinya, yaitu apakah berdefinisi nominalis, realis, atau praktis. Yaitu, dengan membandingkan lema tersebut yang ada dengan konsep (tujuh kategori definisi) dan acuan yang dimaksud oleh lema tersebut.

5. Kategori Definisi Lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Sesuai tujuan penelitian, pada bagian ini akan diuraikan tentang kelompok lema yang termasuk dalam definisi nominal, definisi realis, definisi praktis, definisi nomina-realis, definisi nomina-praktis, definisi realis-praktis, dan definisi nomina-realis-praktis. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan sejumlah kelompok yang termasuk dalam ketujuh kategori definisi lema di atas. Berikut diuraikan secara berturut-turut.

a. Bentuk Lema Berdefinisi Nominalis

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **abadi** *a* kekal; tidak berkesudahan: *di dunia ini tidak yang ---*. (hal. 1)
- b. **abah** *n* arah; tuju: *tidak tentu ---nya*. (hal. 1)
- c. **abakus** *n* dekak-dekak; swipoa. (hal. 1)
- d. **abur** *a* boros. (hal. 5)

- e. **badong** *n* perlengkapan wayan; badung. (hal. 112)
- f. **badu** *n* poleng. (hal. 112)
- g. **badut** *n* poleng. (hal. 112)
- h. **badut** *n* pelawak (dl pertunjukan dsb). (hal. 112) dan lain sebagainya.

Sebelum diuraikan tentang status kategori definisi masing-masing lema di atas, berikut diuraikan sekilas definisi nominalis. Definisi nominalis ialah menjelaskan sebuah istilah dengan kata lain yang lebih mudah dimengerti. Jadi, sekedar menjelaskan istilah sebagai tanda, bukan menjelaskan hal yang ditandai. Definisi ini dibagi menjadi enam jenis, yaitu (a) definisi sinonim, (b) definisi simbolik, (c) definisi etimologis, (d) definisi semantis, (e) definisi stipulatif, dan (f) definisi denotatif. Definisi sinonim, yakni penjelasan dengan cara memberikan persamaan kata atau memberikan penjelasan dengan kata yang lebih dimengerti, misalnya *dampak adalah pengaruh yang membawa akibat; lahan adalah tanah terbuka*; dan lain sebagainya.

Kedelapan lema tersebut di atas merupakan berdefinisi nomina. Dikatakan demikian, karena pendefinisian dilakukan dengan cara mencari padanannya dengan kata lain yang memiliki kemiripan, kedekatan, kesamaan makna dengan definennya. Pencarian padanan tersebut secara kuantitatif dilakukan dengan cara pasangan satu-satu. Artinya, satu lema didefinisikan dengan satu kata yang lain yang memiliki kemiripan makna. Selain itu, satu lema didefinisikan dengan satu frase tertentu atau dalam bentuk uraian yang memiliki kemiripan makna dengan lema tersebut. Misalnya, pada lema *abadi* didefinisikan dengan cara satu lawan satu dan berupa kata dengan kata dan kata dengan frase, yaitu ‘kekal’ atau ‘tidak berkesudahan’. Lema *abab* didefinisikan ‘arah’ dan ‘tujuan’. Begitu juga lema *abakus*, *abur*, *badong*, *badu*, dan *badut* secara berturut-turut masing-masing didefinisikan sebagai *swipoa/dekak-dekak*, *boros*, *badung*, *poleng*, dan *pelawak*.

Apabila diperhatikan karakteristik definendum masing-masing lema tersebut ada beberapa hal yang patut dikemukakan. *Pertama*, definendum dari lema yang didefinisikan lebih populer dibandingkan dengan definennya. Misalnya, lema *abab* yang memiliki definisi ‘arah’ dan ‘tujuan’ dan lema *abur* yang memiliki definisi ‘boros’. Lema yang memiliki karakteristik definisi seperti ini relatif tidak menjadi persoalan, apalagi lema tersebut secara substansif tidak dimungkinkan untuk didefinisikan secara realis maupun praktis. Sebab, memang tidak semua lema dapat didefinisikan secara realis maupun praktis yang notabene merupakan definisi yang ideal. Dengan demikian, kamus dapat dianggap telah mengemban fungsinya secara baik. Namun demikian, oleh karena antara definen dan definendum memiliki kedudukan sejajar secara semantik padahal di satu sisi definen relatif tidak populer sedangkan definendum lebih populer, maka perlu uraian yang menjelaskan perbedaan konteks penggunaan kedua kata tersebut setelah melalui proses reduksi data. Dengan kata lain, lema tersebut dibutuhkan definisi yang bersifat praktis. *Kedua*, antara definen dan definendum termasuk kategori kata populer. Dengan demikian, seperti dikemukakan di atas diperlukan definisi yang bersifat praktis yang membedakan antara definen dan definendum. Sifat definisi praktis tersebut harus menjelaskan secara ringkas tentang perbedaan penggunaan atau pemakaian antara definen dan definendum untuk menghindari definisi yang bersifat sirkumlokusi (bersifat berputar balik). Dengan demikian, pembaca dapat memahami secara jelas apa itu definen dan apa itu definendum. Lema yang termasuk dalam kategori ini

adalah *abadi* yang didefinisikan ‘kekal’. Saat pembaca membuka lema *kekal* yang kemudian didefinisikan sebagai ‘abadi’, maka pembaca tidak mendapatkan secara jelas apa itu *abadi* dan apa itu *kekal*. Padahal, hal tersebut menjadi tujuan pokok dari penyusunan kamus, yaitu memperoleh informasi tentang makna/definisi tentang lema.

Lema *abakus*, *badong*, dan *badu* masing-masing didefinisi secara nominalis sinonim. Sebab, masing-masing lema tersebut didefinisikan dengan mencari kata lain yang memiliki kemiripan makna (sinonim). Dalam beberapa hal, lema di atas menunjukkan pendefinisian dilakukan dengan cara memberikan persamaan kata (definisi sinonim). Apabila dicermati beberapa definisi lema tersebut bukannya dapat memberikan penjelasan tentang lema yang didefinisikan tetapi malah sebaliknya. Misalnya, lema *abakus* didefinisikan *dekak-dekak* atau *swipoa*; *badu* didefinisikan *poleng*; begitu juga *badut* didefinisikan *poleng*. Seharusnya dalam beberapa hal, pendefinisian masing-masing lema tersebut harus mempertimbangkan pilihan kata sehingga yang menjadi definisinya lebih mudah dimengerti. Sebab, masyarakat Indonesia umumnya tidak terlalu umum dengan ‘poleng’ yang menjadi definens dari lema *badu* dan *badut*. Hal ini berarti kurang memenuhi ciri definisi yang baik.

b. Bentuk Lema Berdefinisi Realis

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **abaksial** *a biologi* berada jauh atau menjauhi sumbu panjang tempat melekatnya. (hal. 1)
- b. **abangan** *Jw n* golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan. (hal. 1)
- c. **abdas** *v Isl* membersihkan diri ketika hendak salat dengan berwudu atau bertayamum: *setelah ~, ia selalu salat di masjid itu.* (hal. 2)
- d. **abdikasi** *n* 1 pelepasan hak, wewenang, atau kekuasaan (tt pembesar atau penguasa); 2 turun takhta dengan sukarela (tt seorang raja). (hal. 2)
- e. **aberasi** *n* penyimpangan dengan normal. (hal. 2)
- f. **abisopelagik** *n Bio* zona atau organism yang hidup di air samudra pada kedalaman 4.000 – 6.000 m, di atas dasar permukaan laut. (hal. 2); dan lain sebagainya.

Definisi realis ialah penjelasan tentang hal yang ditandai oleh sesuatu istilah. Jadi, bukan sekedar menjelaskan isi yang dikandung oleh istilah. Definisi realis secara garis besar ada dua macam, yaitu definisi esensial definisi deskriptif. Definisi esensial, yakni penjelasan dengan cara menguraikan bagian-bagian yang menyusun suatu hal. Definisi ini dibedakan antara definisi analitis dan definisi konotatif. Definisi analitis, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan sesuatu benda yang menyusunnya, misalnya *manusia adalah substansi yang terdiri atas jiwa dan raga; air adalah H₂O*. Definisi konotatif, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan isi dari suatu istilah yang terdiri atas genus dan diferensia (jenis dengan sifat pembeda), misalnya *manusia adalah hewan yang berakal; hukum adalah peraturan yang bersifat memaksa*. Definisi deskriptif, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh hal yang didefinisikan. Definisi ini dibedakan antara definisi aksidental dan definisi kausal. Definisi aksidental, yakni penjelasan dengan

cara menunjukkan genus dan propium (jenis dan sifat khusus), misalnya *manusia adalah makhluk yang berpolitik; bangsa adalah sekelompok manusia yang pada umumnya memiliki watak-watak sosial tertentu*. Definisi kausal, yakni penjelasan dengan cara menyatakan bagaimana sesuatu itu terjadi, misalnya *manusia adalah makhluk Tuhan; awan adalah uap air yang terkumpul di udara karena penyinaran laut oleh matahari*.

Apabila dicermati, definisi lema di atas dilakukan dengan sistem penguraian (menggunkan kata-kata lain yang lebih dimengerti) atau berdefinisi realis. Hanya saja sistem atau cara pendefinisian berbeda satu sama lain. Misalnya, lema *abaksial* pendefinisian dilakukan dengan cara mendeskripsikan tentang posisi dan atau kondisi yang diacu (referen) dari lema tersebut. Hal ini sangat dimungkinkan karena cirri wujud fisik referen yang diacu oleh lema tersebut tidak mungkin dideskripsikan karena referennya berupa aktivitas atau kondisi. Lema *abangan* didefinisikan dengan cara mendeskripsikan ciri perilaku atau aktivitas dari referen yang diacu dari lema tersebut, yaitu 'masyarakat Islam dan tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan'. Yang dideskripsikan adalah acuan umum (masyarakat Islam) dan acuan khusus (tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan). Seperti halnya lema *abangan* dan *abaksial*, lema *abdus* didefinisikan dengan cara mendeskripsikan aktivitas dan tujuan dari referen yang diacu. Komponen deskripsi referen yang berupa aktivitas adalah 'membersihkan diri dengan berwudu atau bertayamum' sedangkan komponen deskripsi referen berupa tujuan adalah untuk salat. Lema *abdikasi* didefinisikan dengan cara mendeskripsikan proses dari referen yang diacu, yaitu 'pelepasan hak, wewenang, atau kekuasaan (tt pembesar atau penguasa); turun takhta dengan sukarela (tt seorang raja)'. Begitu juga dengan lema *aberasi* pendefinisian dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi referen yang diacu. Adapun lema *abisopelagik* didefinisikan dengan cara mendeskripsikan tempat dan posisi referen hidup. Tetapi wujud fisik atau ciri-ciri fisik dari referen lema tersebut tidak dideskripsikan.

c. Bentuk Lema Berdefinisi Praktis

Definisi praktis ialah penjelasan tentang sesuatu hal dari segi kegunaan dan tujuannya yang sederhana. Definisi ini ada dua macam, yaitu definisi operasional dan definisi fungsional. Definisi operasional, yakni penjelasan suatu istilah dengan cara menunjukkan pengujiannya secara khusus, misalnya *magnet adalah logam yang dapat menarik gugusan besi; panjang adalah jumlah kali ukuran standar memenuhi jarak*. Definisi fungsional, yakni penjelasan sesuatu berdasarkan kegunaan atau tujuan, misalnya *negara adalah suatu persekutuan besar yang bertujuan kesejahteraan bersama bersifat pragmatis; filsafat adalah pemikiran secara kritik dan sistematik untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu*.

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **a** *n* 1 huruf pertama abjad Indonesia; 2 nama huruf a; 3 penanda pertama di urutan (mutu, nilai, dsb) (hal. 1).
- b. **analgesik** *n* *Far* obat untuk meredakan rasa nyeri tanpa mengakibatkan hilangnya kesadaran. (hal.1)

- c. **amiloglukasidase** *n Kim* enzim yang mampu menguraikan pati menjadi glukosa. (hal. 1)
- d. **ammeter** *n Fis* alat untuk mengukur besarnya arus listrik dalam ampere. (hal. 1); dan lain sebagainya.

Dalam KBBI Edisi Keempat 2008, *a* termasuk lema yang berhomonim sehingga wajar apabila lema *a* juga didefinisikan sebagai (1) ‘kira-kira, kurang lebih’; (2) ‘harga tiap-tiap satuan’. Tidak hanya itu, *a* juga didefinisikan sebagai sebuah bentuk terikat (1) ‘kekurangan’; (2) ‘tidak atau buka’; (3) ‘tanpa’. Apabila dicermati definisi lema *a* pada contoh data (a) di atas bersifat praktis dengan cenderung melihat fungsi atau kedudukannya dalam huruf-huruf yang lain dalam ragam bahasa tulis. Tetapi ciri-ciri atau sifat *a* sebagai satuan bunyi bahasa tidak dijelaskan. Misalnya, bagaimana cara melafalkannya baik posisi lidah maupun bentuk mulut tidak dideskripsikan. Dengan kata lain, definisi secara fonologis tidak dideskripsikan. Lema *analgesik* yang dideskripsikan adalah fungsi atau khasiat dari referen lema tersebut sedangkan ciri atau wujud fisik referen lema tersebut tidak dideskripsikan, misalnya unsur-unsur dominan yang dikandung oleh referen lema tersebut. Begitu juga dengan lema *amiloglukasidase* dan *ammeter* termasuk dalam definisi praktis karena yang dideskripsikan adalah fungsi referen dari masing-masing lema tersebut.

d. Bentuk Lema Berdefinisi Nomina-Realis

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **abece** **1** a-b-c (abjad Latin); **2** *ki* hal-hal pokok yang pertama-tama harus diketahui dari suatu keadaan atau perkara (hal. 2)
- b. **abiotik** **1** *a* tidak memiliki ciri hidup; tidak hidup; **2** *a* berkenaan dengan atau dicirikan oleh tidak adanya organisme hidup; **3** *n* benda tidak hidup, misalnya batu-batuan dan bangunan rumah. (hal. 2)
- c. **ablepsia** *n Dok* penglihatan yang berkurang atau hilang; buta. (hal. 2)
- d. **abnormal** *a* tidak sesuai dengan keadaan biasa; mempunyai kelainan; tidak normal. (hal. 3)
- e. **abras** **1** *a* mengidap penyakit kusta; **2** *n* kusta. (hal. 3); dan lain sebagainya.

Apabila dicermati lema di atas termasuk berdefinisi nomina-realis. Dikatakan demikian, di samping memiliki makna yang bersifat nominalis nomina tersebut memiliki makna realis. Lema *abece* misalnya memiliki definisi nominalis yang terdapat pada definisi pertama, yaitu dengan cara mencari sinonim, kesamaan makna lema tersebut dengan kata lain. Adapun definisi kedua lema *abece* bersifat realis dengan cara mendeskripsikan kondisi penggunaan dari lema tersebut. Lema *abiotik* juga memiliki definisi nomina di samping definisi realis. Yang termasuk dalam definisi bersifat nominalis adalah tidak hidup pada definisi satu dan benda tidak hidup pada definisi tiga. Untuk memperjelas definisi lema *abiotik* dilakukan dengan cara penguraian seperti yang terdapat pada definisi satu: ‘tidak memiliki ciri hidup’ dan pada definisi dua: berkenaan dengan atau dicirikan oleh tidak adanya organisme hidup serta pada definisi tiga yang menjelaskan definisi nominalis, yaitu ‘...’,

misalnya batu-batuan dan bangunan rumah'. Lema *ablepsia* berdefinisi realis dan nominalis. Yang termasuk dalam komponen definisi realis adalah 'penglihatan yang berkurang atau hilang' sedangkan yang berdefinisi nominalis adalah 'buta'. Lema *abnormal* juga berdefinisi realis dan nominalis, yaitu komponen definisi yang berdefinisi realis adalah 'tidak sesuai dengan keadaan biasa; mempunyai kelainan' sedangkan yang berdefinisi nominalis adalah 'tidak normal'. Adapun lema *abras* juga berdefinisi nomina-realis. Definisi satu yang dimiliki lema *abras* berkategori realis sedangkan definisi dua berkategori nominalis.

e. Bentuk Lema Berdefinisi Nomina-Praktis

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **abdu** *kl n* hamba (Allah), terutama digunakan untuk nama orang: *Abdullah*, hamba Allah; *Abdurrahman*, hamba Allah Yang Maha Pengasih. (hal. 2)
- b. **vinometer** *n Kim* hidrometer untuk mengukur kadar alkohol dalam anggur. (hal. 1547)
- c. **zabarjad** *Ar n* Kristal yang dipakai untuk batu permata. (hal. 1569); dan sebagainya.

Lema di atas berdefinisi nomina-praktis. Dikatakan demikian, karena system pendefinisian dilakukan dengan cara mencari padanan, kesamaan makna dengan kata lain dan kegunaan, fungsi, tujuan referen dari masing-masing lema tersebut. Lema *abdu* memiliki definisi nomina karena pendefinisian dilakukan dengan mencari kesamaan, yaitu dengan 'hamba (Allah) dan definisi praktis karena mendeskripsikan fungsi/kegunaan referen lema tersebut, yaitu 'digunakan untuk nama orang'. Lema *vinometer* juga berdefinisi nomina-praktis. Dikatakan berdefinisi nomina karena *vinometer* pendefinisian dilakukan dengan cara mencari sinonim, mencari kata lain sebagai padanan akibat kesamaan makna, yaitu 'hidrometer'. Berdefinisi praktis karena pendefinisian dengan cara mendeskripsikan fungsi acuan lema *vinometer*, yaitu '...untuk mengukur kadar alkohol dalam anggur'. Begitu juga dengan lema *zabarjad*, memiliki definisi nomina karena dipadankan (disinonimkan) dengan 'kristal' sedangkan definisi praktis karena mendeskripsikan kegunaan acuan dari lema tersebut, yaitu '... dipakai untuk batu permata'.

f. Bentuk Lema Berdefinisi Realis-Praktis

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **abjad** *n 1* kumpulan huruf (aksara) berdasarkan urutan yang lazim di bahasa tertentu; **2** sistem aksara yang melambangkan bunyi bahasa yang dipakai untuk untuk menuliskan bahasa. (hal. 3)
- b. **abrakadabrak** *n* ucapan pemain sulap dalam pertunjukkan sulap. (hal. 3)
- c. **abrasif** *n 1 Bio* zarah halus (bahan seperti arang atau karborundum) yang dicampurkan pada inokulum atau ditaburkan pada permukaan daun untuk memudahkan transmisi mekanis virus tanaman; **2 Fis** bahan seperti pasir halus

- yang tersaring dengan ukuran tertentu, tetapi juga sebagai zat, pasti atau suspense, yang digunakan untuk menggerinda, mengikir, atau mengupan. (hal. 3)
- d. **abrin** *n* **1** zat toksit yang menyebabkan aglutinasi butir darah merah; **2** campuran dua macam protein. (hal. 3)
 - e. **abuan** *n* **1** bagian hasil sawah yang disediakan untuk yang mengerjakan; **2** uang simpanan untuk cadangan.
 - f. **abun** *Bjr n* kotak terbuat dari kayu atau kuningan untuk menyimpan alat keperluan menjahit. (hal. 3); dan lain sebagainya.

Keenam lema tersebut di atas merupakan berdefinisi realis-praktis. Dikatakan demikian, karena di samping dideskripsikan ciri fisik (definisi realis) dari referen masing-masing lema, juga dideskripsikan fungsi, kegunaan, atau manfaat (definisi praktis) dari referen yang diacu oleh lema tersebut. Lema *abjad* mendeskripsikan gambaran umum posisi atau kedudukan referen yang dilakukan secara induktif seperti yang tercermin dalam definisi satu dan dua. Selain itu, pendefinisian dilakukan cara praktis dengan mendeskripsikan fungsinya, yaitu ‘... untuk menuliskan bahasa’. Begitu juga dengan lema *abrakadabrak* memiliki definisi realis tetapi bersifat umum, yaitu ‘ucapan pemain sulap’ dan berdefinisi praktis, karena mendeskripsikan kegunaannya, yang ‘dalam pertunjukkan sulap’. Lema *abrasif* pada dua definisinya masing-masing bersifat realis-praktis. Definisi realis masing-masing terletak pada bagian awal uraian sedangkan definisi praktis terletak pada bagian akhir. Lema *abrin* memiliki definisi realis yang bersifat umum, yaitu ‘zat toksit’ dan ‘campuran dua macam protein’ sedangkan definisi praktis yang dideskripsikan adalah dampak dari referen, yaitu ‘yang menyebabkan aglutinasi butir darah merah’. Lema *abuan* memiliki definisi realis yang mendeskripsikan secara umum referen lema, yaitu ‘bagian hasil sawah’ dan ‘uang cadangan’ sedangkan definisi praktis mendeskripsikan fungsi atau kegunaan referen, yaitu ‘untuk yang mengerjakan’ dan ‘untuk cadangan’. Begitu juga untuk lema *abun* mendeskripsikan ciri fisik acuan berupa bentuk dan bahan buatan (definisi realis) sedangkan definisi praktisnya untuk menyimpan alat keperluan menjahit.

g. Bentuk Lema Berdefinisi Nomina-Realis-Praktis

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat ditemukan data-data sebagai berikut.

- a. **abaya** *n* pakaian panjang untuk wanita; gamis. (hal. 2)
- b. **abstraksi** *n* **1** proses atau pembuatan memisahkan; **2** pengabstrakan; **3** *Psi* keadaan linglung; **4** metode untuk mendapatkan kepastian hukum atau pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa. (hal. 4)
- c. **valis** *n* tas kulit kecil (untuk pakaian dan sebagainya); tas tentara; ransel. (hal. 1543)
- d. **vas** *n* tempat bunga untuk hiasan di atas meja dan sebagainya; jambangan. (hal. 1544)
- e. **weh** *p* kata seru yang menyatakan rasa terkejut, keheranan; hai. (hal. 1560)

6. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat terdapat lema berdefinisi (1) nomina, misalnya *abadi, abah, abakus, abur, badong, badu, badut*, dan sebagainya (2) definisi realis, misalnya *abaksial, abangan, abdas, abdikasi, aberasi, abisopelagik*, dan sebagainya; (3) definisi praktis, misalnya *a, analgesik, amiloglukasidase, ammeter*, dan sebagainya; (4) definisi nomina-realis, misalnya *abece, abiotik, abnormal, ablesia, abras*, dan sebagainya; (5) definisi nomina-praktis, misalnya *abdu, vinometer, zabarjad*, dan sebagainya; (6) definisi realis-praktis, misalnya *abjad, abrakadabrak, abrasif, abrin, abuan, abun*, dan sebagainya; dan (7) definisi nomina-realis-praktis, misalnya *abaya, abstraksi, valis, vas, weh*, dan sebagainya.
- b. Masing-masing kategori definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat terdapat definisi lema yang kurang sempurna atau tidak memenuhi syarat definisi yang baik sehingga perlu disempurnakan.
- c. Agar studi tentang definisi lema dalam kamus besar ini memiliki manfaat praktis perlu dilakukan studi penyempurnaan terutama terhadap lema yang belum memenuhi kriteria definisi yang baik.

Bibliografi

- Adiwimarta, Sri Sukei, et al. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Argensindo.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Copi, Irving M. 1976. *Introduction to Logic*, 2nd ed. New York: The Macmillan Company.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, E. St. 1951. *Kamus Indonesia*. Bandung: G. Kolff.
- Hadiwidjoyo, M.M. Purbo..... *Kata dan Makna*. Bandung: ITB Bandung.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantic Theory*. Terjemahan Abdul Wahab. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1977. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lanur, Alex. 1998. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantik*. Diterjemahkan oleh Paina P dan Soemitro tahun 1997. Surakarta: UNS Press.
- Muis, Muhammad. 2001. *Pendefinisian Lema Alat Musik di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Mundiri. 1994. *Logika*. Edisi Pertama, cetakan pertama. Jakarta: Rajawali Press.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Suntingan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rescher, Nicholas. 1964. *Introduction to Logic*. New York: St. Martinis Press.
- Satjadibrata, R. 1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solomon, Robert C. 1985. *Introducing Philosophy : A Text With Readings*, 3rd ed. Florida: , Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Cetakan Keempatbelas. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu. 2007. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- W. Poespoprodjo, EK T Gilarso. 1999. *Logika Ilmu Menalar : Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Cetakan Pertama. Bandung: , Pustaka Grafika.